

WAYANG SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER (PERSPEKTIF DALANG PURWADI PURWACARITA)

Mukhlisin
Universitas Pamulang
Dosen01226@unpam.ac.id

Abstract: Wayang is the right medium to convey character education to children. The story of wayang is very interesting and the characters of the characters can be used as examples of human behavior. Embedding character through wayang is an effort to strengthen identity. by retelling wayang in the classroom, students or the younger generation are introduced, taught and instilled the noble values contained in it. The introduction of character education with a game approach will be more fun for students and easier for them to understand. And in the end, with regard to character education as a priority for national education in the future, the life of the nation and state will be stronger based on the values of its cultural roots. Like Dalang purwadi purwacarita about the characters: wayang semar, humble, not arrogant, honest, and still loving others. Wayang Gareng, with handicapped hands, crooked feet, crossed eyes, symbolizes creativity, that creates something, and is not perfect. Puppet petruk, depicted in a long form that symbolizes the thought that must be long in living human life, must think long (not grusa-grusu) and be patient. Wayang bagong, Bagong has a character who likes to joke even when facing very serious problems and has a presumptuous nature.

Keywords: Wayang, character, Education

Abstrak: Wayang merupakan media yang tepat untuk menyampaikan pendidikan karakter pada anak. Cerita wayang sangat menarik dan karakter tokoh-tokohnya pun bisa dijadikan contoh perilaku manusia. Menanamkan karakter melalui wayang merupakan usaha pemantapan jati diri. dengan menceritakan kembali wayang ke dalam ruang kelas, murid atau generasi muda dikenalkan, diajarkan dan ditanamkan nilai nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Pengenalan pendidikan karakter dengan pendekatan permainan akan lebih menyenangkan bagi siswa dan lebih mudah untuk mereka paham. Dan pada akhirnya, berkaitan dengan pendidikan karakter sebagai prioritas pendidikan nasional di masa mendatang, kehidupan berbangsa dan bernegara akan semakin kokoh dengan berlandaskan nilai akar budayanya. Seperti Dalang purwadi purwacarita tentang tokoh : wayang semar, rendah hati, tidak sombong, jujur, dan tetap mengasihi sesama. Wayang gareng, dengan tangan yang cacat, kaki yang pinang, mata yang juling, melambangkan cipta, bahwa menciptakan sesuatu, dan tidak sempurna. Wayang petruk, digambarkan dengan bentuk panjang yang menyimbolkan pemikiran harus panjang dalam menjalani hidup manusia harus berpikir panjang (tidak grusa-grusu) dan sabar. Wayang bagong, Bagong berkarakter suka bercanda bahkan saat menghadapi persoalan yang teramat serius serta memiliki sifat lancang.

Kata kunci: Wayang, Karakter, Pendidikan..

Pendahuluan

Kompleksitas budaya adalah sebuah keniscayaan yang harus dihadapi pada masa sekarang, dan sebagai penyeimbangannya mobilitas pendidikan harus mengakomodir nilai-nilai kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat. Untuk menghadapi tantangan masa depan perlu mengembalikan fungsi pendidikan tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual saja, tetapi juga untuk menjadikan manusia Indonesia yang berkarakter unggul, yang tercermin dalam akhlak, budi, dan perilaku baik.

Sejak awal kemerdekaan, bangsa Indonesia sudah bertekad untuk menjadikan pembangunan karakter bangsa sebagai bahan penting dan tidak dipisahkan dari pembangunan nasional. Lebih lanjut diingat bahwa secara eksplisit pendidikan karakter (watak) adalah amanat Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang pada pasal 3 menegaskan bahwa “Pendidikan Nasional Berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹

Krisis budi pekerti memang tidak dapat diselesaikan hanya di lingkup pendidikan karena para pelajar hidup secara nyata di lingkungan keluarga dan masyarakat. Namun demikian lembaga pendidikan dibentuk dan dibuat memang dipersiapkan tidak sekedar mengasah otak, tetapi juga memiliki kewajiban mengasah kepribadian dan karakter peserta didiknya. Pendidikan karakter dalam keluarga dijamin sekarang harus lebih keras lagi dalam memberikan perhatian dengan metode variatif agar anak didik dapat mengikuti dan tidak merasa bosan dalam mendapatkan pembelajaran tersebut.

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai karakter, salah satunya yaitu dengan pewayangan. Ada beberapa kelebihan yang dimiliki oleh wayang sebagai salah satu cara untuk penanaman nilai-nilai karakter. Pertama, wayang merupakan bagian dari khazanah kebudayaan bangsa sehingga dapat diterima oleh semua kalangan, baik guru maupun siswa, kedua, cerita pewayangan mengandung banyak ajaran moral dan kebaikan dalam tokoh-tokohnya yang bisa menjadi tuntunan dalam kehidupan. Ketiga, cerita pewayangan adalah cerita yang tidak lekang oleh waktu, memiliki kesamaan dari waktu ke waktu sehingga dapat digunakan secara turun menurun pada generasi selanjutnya.

Wayang adalah sebuah wiracerita yang pada intinya mengisahkan kepahlawanan para tokoh yang berwatak baik menghadapi dan menumpas tokoh berwatak jahat. Kenyataan bahwa wayang telah melewati berbagai peristiwa sejarah, dari generasi ke generasi, menunjukkan betapa budaya pewayangan telah melekat dan menjadi bagian hidup bangsa Indonesia khususnya Jawa. Usia yang demikian panjang dan kenyataan bahwa hingga dewasa ini masih banyak orang yang menggemarnya menunjukkan betapa tinggi nilai dan berartinya

¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT, Remaja Rosdakarya, 2012),26.



wayang bagi kehidupan sastra tradisional yang memenuhi kualifikasi karya master piece, karya sastra atau budaya adiluhung.²

Wayang salah satu puncak seni budaya bangsa Indonesia yang paling menonjol di antara banyak karya budaya lainnya. Budaya wayang meliputi seni peran: seni suara, seni musik, seni tutur, seni sastra, seni lukis, seni pahat, dan juga seni perlambang. Budaya wayang, yang terus berkembang dari zaman ke zaman juga merupakan media penerangan, dakwah, pendidikan, hiburan, pemahaman filsafat, serta hiburan. Wayang merupakan seni pertunjukan asli dari Indonesia yang selalu menceritakan nilai-nilai, norma, tradisi dan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat lokal. Setiap pertunjukan seni wayang, cerita yang terkandung di dalamnya merupakan simbol dari kehidupan yang berperan penting dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif librari. Penelitian kualitatif librari karena penelitiannya dengan melakukan pengumpulan artikel pada buku dan data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kepustakaan.³

Hasil Penelitian dan Pembahasan Pendidikan Karakter Melalui Media Tokoh Wayang

Sebagaimana diketahui bahwa dalam setiap pementasan wayang selalu diwarnai dengan adanya tokoh-tokoh wayang yang memiliki karakter dan peranyang beragam. Salah satu tokoh wayang yang sangat terkenal dikalangan masyarakat Indonesia dan khususnya masyarakat Jawa adalah tokoh Semar. Semar sangat identik dengan karakter dan peran seorang guru, lebih tepatnya guru dan pembimbing spiritual para satria yang berwatak mulia, yaitu yang dikenal dengan *Pandawa Lima*.⁴

Punakawan berasal dari kata puna yang berarti mengerti, dan kawan yang berarti teman. Punakawan secara umum terdiri dari empat tokoh dengan berbagaikarakter yang unik didalamnya. Ada Semar, Petruk, Nala Gareng, Bagong. Memiliki karakter yang ada, Semar digambarkan sebagai sosok manusia yang bijaksana dan kaya akan ilmu pengetahuan baik yang kasat mata maupun yang ghaib, serta memiliki sumbangsih besar pada para majikannya melalui petuah-petuah yang disampaikan, meski kadang dengan gaya bercanda.⁵

Ada pun 4 tokoh wayang punakawan sebagai berikut :

I. Semar.

Semar berasal dari kata *Samara* (bergegas). Semar merupakan pusat dari Punakawan sendiri dan asal-usul dari keseluruhan Punakawan itu sendiri. Semar disegani oleh kawan maupun lawan. Semar menjadi tokoh yang dihormati, namun tetap rendah hati, tidak sombong, jujur, dan tetap mengasihani sesama. Penuh kelebihan tetapi tidak lupa

² Burhan Nurgiyantoro, *Wayang dan pengembangan karakter bangsa*, Jilid 19, No.1 Oktober Tahun 2004.

³ Sugiyono, *Metode Penulisan pendidikan Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabet, 2008), 14

⁴ Muhammad Zairul Haq, *Tasawuf Semar Hingga Bagong, Simbol, Makna, dan Ajaran Makrifat Dalam Punakawan*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana 2009), 102.

⁵ Ardian Kresna, *Punakawan*, (Yogyakarta: penerbit Narasi Anggota IKAPI 2012), 24



diri karena kelebihan yang dimiliki. Filosofi semar yaitu : dengan jari telunjuk seolah menuding, melambangkan KARSA/keinginan yang kuat untuk menciptakan sesuatu. Mata yang menyipit juga melambangkan ketelitian dan keseriusan dalam menciptakan.

2. Gareng.

Nala Gareng berasal dari kata *nala khairan* (memperoleh kebaikan). Nala gareng adalah seorang yang tak pandai bicara. Karakter yang disimbolkan adalah cacat kaki menggambarkan manusia harus berhati-hati dalam menjalani kehidupan. Tangan yang cacat menggambarkan manusia bisa berusaha tetapi Tuhan yang menentukan hasil akhirnya. Mata yang cacat menunjukkan manusia harus memahami realitas kehidupan. Filosofi Nala Gareng yaitu : anak pertama semar, dengan tangan yang cacat, kaki yang pinang, mata yang juling, melambangkan CIPTA, bahwa menciptakan sesuatu, dan tidak sempurna. Kita tidak boleh menyerah, bagaimanapun kita sudah berusaha. Apapun hasilnya, pasrahkan pada-Nya.

3. Petruk.

Petruk berasal dari kata *fatruk* (tinggalkanlah). Petruk adalah anak kedua Semar. Tokoh petruk digambarkan dengan bentuk panjang yang menyimbolkan pemikiran harus panjang dalam menjalani hidup manusia harus berpikir panjang (tidak grusa-grusu) dan sabar. Bila tidak berpikir panjang, biasanya akan mengalami penyesalan di akhir. Filosofi Petruk yaitu : Anak kedua semar, dari kegagalan menciptakan Gareng, lahirlah Petruk. Dengan tangan dan kaki yang panjang, tubuh tinggi langsing, hidung mancung, wujud dari CIPTA, yang kemudian diberi RASA, sehingga terlihat lebih indah dengan begitu banyak kelebihan.

4. Bagong

Bagong berasal dari kata *albaghoya* (perkara buruk). Bagong adalah tokoh yang diciptakan dari bayangan Semar. Bagong bertubuh tambun gemuk seperti halnya Semar. Bagong berkarakter suka bercanda bahkan saat menghadapi persoalan yang teramat serius serta memiliki sifat lancang dan suka berlagak bodoh. Karakter yang disimbolkan dari bentuk bagong adalah manusia harus sederhana, sabar, dan tidak terlalu kagum pada kehidupan di dunia.

Filosofi Bagong yaitu : Anak ketiga Semar, wujud dari KARYA, dia lah yang dianggap sebagai manusia yang sesungguhnya. Walau petruk lengkap dengan keindahan dan kesempurnaan, tapi Bagong lah yang dianggap sebagai manusia yang utuh. Karena dia memiliki kekurangan. Jadi jangan takut atau malu karena kekurangan kita. Karena kekurangan itulah yang menjadikan kita manusia seutuhnya. Yang perlukita pikirkan sekarang adalah bagaimana meminimalkan kekurangan kita dan memaksimalkan kelebihan kita. Karena bagaimanapun kekurangan dan kelebihan itu tidak bisa kita buang atau kita hilangkan.⁶

⁶ ArdianKresna, *Punakawan*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi Anggota IKAPI 2012) hlm, 25



Biografi Purwadi Purwacarita

Purwadi merupakan dalang yang berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta. Pria yang akrab disapa Pak Pur terlahir di Nganjuk, 16 september 1971 ini menyelesaikan pendidikan sarjana hingga sekolah Doktornya di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Saat ini Purwadi bekerja sebagai Dosen Pendidikan Bahasa Jawa Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), kesibukannya menjadi seorang dosen tidak membuat ia kehilangan hobinya menabuh gamelan.

Tahun 1991 Purwadi memantapkan diri menjadi seorang dalang ketika itu ia masih duduk dibangku perkuliahan semester tiga. Ia belajar dalang dari tokoh senior bernama Jianto dan Tarimin. Selain itu ia juga mengikuti kursus dalang. Macam-macam judul cerita wayang sudah pernah ia bawakan, namun cerita wayang mengenai pernikahan Arjuna dan Sembadra dalam judul Cerita Parta Krama menjadi cerita wayang favorit bagi purwadi. Berbagai pementasan sudah ia lewati hingga ia berhasil membawakan pentas wayang pada tingkat internasional. Dimulai pada tahun 2010, ia pentas di Den Haag, Belanda dan Berlin, Jerman. Tahun 2012, Purwadi menjejakan kakinya di London, Inggris untuk melakukan pementasan wayangnya. Berlanjut pada tahun 2015 Purwadi mementaskan wayangnya di Singapura.

Tiga tahun kemudian yaitu pada tahun 2018 Purwadi kembali mementaskan wayangnya di New Delhi, India. Hingga di tahun 2020 ini Purwadi dengan bangga mementaskan wayangnya di Kuala Lumpur, Malaysia. Dalam satu kali penampilannya ia membawakan dua cerita pewayangan, yang dibawakan dengan Bahasa Inggris maupun Bahasa Belanda.

Nilai-nilai Pendidikan karakter menurut Purwadi purwacarita

- a. Semar (panakawan 'kanan')
Semar menurut versi pakeliran Ki Hadi Sugito. Semar sama anak-anaknya kelihatan akrab sukanya bercanda, kadang-kadang bicara bercandaan untuk membuat suasana dingin dan bahagia. Kadang-kadang tidak hanya syair lagu yang dibuat plesetan tetapi juga cara bicara dan cengkoknya. Tetapi meskipun sosok Semar suka bercanda, jika sudah serius Semar juga bersikap serius saat memberikan pembahasan yang sangat penting untuk anak-anaknya.
- b. Gareng (anak pertama Semar)
Sosok yang paling menyedihkan, mempunyai badan kecil, kaki besar, tangan tidak lurus, mata monyet, hidung besar, mulut kecil. Dan wajahnya menyedihkan. Gareng pintar bermain bernyanyi. Tapi suaranya pas-pasan. Kadang-kadang merasa pintar sendiri. Gareng mempunyai keinginan bisa menyanyi seperti Petruk tetapi tidak bisa.
- c. Petruk (anak kedua Semar).
Petruk mempunyai fisik yang tinggi, tapi hidungnya terlalu panjang, mulutnya lebar jadi mempunyai kesan kaya orang gila tertawa sendiri, lehernya panjang punya jakun besar, pundak seperti punuk, perut besar, pusar panjang kedepan, kakinya pincang satu. Karena mempunyai leher panjang, Petruk punya suara yang enak didengar, pintar



bernyanyi, pintar bermain musik, pintar menirukan gaya apa saja. Lagu yang khas yaitu “Yung, Biyung, nya putumu mongen, biyung, gonol-ganel, yang membuat petruk mempunyai wibawa yaitu suaranya dan sikapnya.

d. Bagong.

Bagong yang dianggap dengan manusia utuh. Karena mempunyai kekurangan seperti halnya wujud manusia ada kelebihan dan kekurangan. Jadi jangan malu dengan kekurangan kita. Karena kekurangan itulah yang menjadikan kita manusia seutuhnya. Yang perlu kita pikirkan, bagaimana cara meminimalkan kekurangan kita. Pada umumnya para penulis dan pecinta wayang telah bersepakat, bahwa pedalangan wayang kulit bukan hanya sekedar pertunjukkan hiburan, tetapi lebih bersifat kejiwaan. Bahkan telah mufakat memberikan predikat bahwa pedalangan wayang kulit adalah suatu bentuk seni klasik tradisional. Tidak jarang juga ada yang memberikan predikat yang berlebihan sebagai suatu seni klasik tradisional adiluhung, yaitu suatu nilai budaya yang dihayati dan dijunjung tinggi sepanjang masa oleh satu generasi ke generasi.

Pendapat Purwadi tentang wayang sebagai media pendidikan karakter

Purwadi dalam menulis bukunya yang berjudul “semar” memaparkan bahwa “wayang diambil dari bahasa jawa, bayangan. Drama pertunjukan yang sekarang disebut wayang itu kemungkinan sudah ada dalam berbagai bentuknya sejak 1000 tahun lalu. Para tokoh di dalam wiracarita tersebut dianggap merupakan leluhur orang Jawa dan bersemayam di Jawa. Wayang Purwa merupakan karya seni yang bisa mengikuti perkembangan zaman. Wayang sekarang tetap berbeda dengan wayang zaman dulu namun setiap perubahannya tidak mempengaruhi jati dirinya. Kesenian wayang tetap menjadi tontonan yang memiliki landasan yang kokoh, yaitu hamot, hamong dan hamemangkat. Hamot adalah keterbukaan menerima pengaruh dan masukan dari dalam dan luar”⁷.

Hamong adalah kemampuan untuk menyaring unsur yang baru dan sesuai dengan nilai yang ada, selanjutnya diangkat menjadi nilai yang cocok dengan wayang sebagai bekal untuk menyesuaikan dengan masyarakat. Adapun hamemangkat artinya perubahan dari suatu nilai menjadi nilai baru yang melalui proses panjang yang dapat dicerna secara cermat, Karena itu kesenian wayang tidak mati ditelan bumi. Selain sebagai sarana hiburan, wayang juga setia menyampaikan pesan-pesan.

Jadi bisa diambil kesimpulan bahwa cerita wayang yang ditulis oleh beliau mengikuti perkembangan sesuai zamannya, tidak hanya memberi hiburan secara kontemporer tetapi juga menyelipkan nilai-nilai moral yang mungkin menjadi pokok permasalahan pada era masa kini. Wayang berfungsi sebagai sarana penerangan, pendidikan, dan komunikasi massa yang sangat akrab dengan masyarakat pendukungnya⁸.

Nilai pendidikan budi pekerti dalam pertunjukan wayang akhir-akhir ini menjadi luntur karena hanya menafsirkan muatan budi pekerti dalam ucapan dalang, tetapi tidak utuh dalam keseluruhan pertunjukan wayang. Hal ini karena pertunjukan wayang telah bergeser

⁷ Purwadi, *Semar*. “*Jagad Mistik Jawa*”, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), 79.

⁸ Fajrie Nur, “Media Pertunjukan wayang untuk menumbuhkan karakter anak bangsa”: pilihan artikel jurnal 220-221.



dari makna ritual menjadisebuah hiburan. Sebagai hiburan maka memuaskan kesenangan penonton adalah tujuan, sehingga dalang sekarang sering berbicara porno dan humor vulgar dan tidak sesuai dengan pakem dalang.

Pesan moral menjadi sangat dominan dalam wayang, termasuk ajaran mengenal dan menyadari sangkan paraning dumadi atau asal mula kehidupan. Pementasan hasil budaya berupa wayang kardus buah karyanya, minimal siswa-siswa atau anak-anak yang terlibat tidak akan lupa dengan kisah dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita wayang yang dilakonkan. Bagi siswa lain sebagai penonton, juga akan lebih tertarik mengikuti kisah wayang yang dipentaskan karena visual wayang kardus yang “kekanak-kanakan”, dan bahasa yang mudah dimengerti sehingga pesan yang ingin disampaikan dari pementasan itu sampai pada penonton yang masih muda.

Kesimpulan

Pendidikan Karakter melalui media tokoh wayang perspektif purwadi purwacarita adalah : wayang semar, rendah hati, tidak sombong, jujur, dan tetap mengasihi sesama. Wayang gareng, dengan tangan yang cacat, kaki yang pinang, mata yang juling, melambangkan CIPTA, bahwa menciptakan sesuatu, dan tidak sempurna. Wayang petruk, digambarkan dengan bentuk panjang yang menyimbolkan pemikiran harus panjang dalam menjalani hidup manusia harus berpikir panjang (tidak grusa-grusu) dan sabar. Wayang bagong, Bagong berkarakter suka bercanda bahkan saat menghadapi persoalan yang teramat serius serta memiliki sifat lancang dan suka berlagak bodoh



Daftar Pustaka

- Abdul Majid & Dian Handayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Burhan Nurgiyantoro. Wayang dan pengembangan karakter bangsa, Jilid 26, No.1 Oktober Tahun 2011.
- Fajrie, Nur. “Media Pertunjukan wayang untuk menumbuhkan karakter anak bangsa” : pilihan artikel jurnal 220-221.
- Kusuma, Dony. *Pendidikan Karakter*, Jakarta : Grasindo, 2004
- Purwadi, *Semar “(Jagad Mistik Jawa)”*, Yogyakarta: Media Abadi, 2004.
- Rif’an, Ali.. *Buku Pintar Wayang*. Jogjakarta: Garailmu, 2010.
- Sugiyono, Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabet, 2008.
- Soetarno dan Sarwanto. 2010. *Wayang Kulit dan Perkembangannya*. Surakarta: ISI Pres Solo.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Soetarno dan Sarwanto, *Wayang Kulit dan Perkembangannya*, Surakarta: CV Cendrawasih. 1998.

